



---

**Journal of Music Science, Technology,  
and Industry**

Volume 5, Number 2, 2022

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

---

**Perjuangan Mahasiswi Gitar Klasik pada Jenjang  
Pendidikan Sarjana Musik di Indonesia**

Andre Indrawan<sup>1</sup>, Dara Benita Titihalawa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia, Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

<sup>2</sup>Kidsland International School, Jl. Veteran No.289, Tipes, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57154

Email: [1indrawan\\_andre@isi.ac.id](mailto:indrawan_andre@isi.ac.id), [2biebsx1999@yahoo.com](mailto:biebsx1999@yahoo.com)

---

**Article Info**

*Article History:*

Received:  
September 2022  
Accepted:  
September 2022  
Published:  
October 2022

*Keywords:*

classical guitar;  
arts higher  
education; gender

**ABSTRACT**

The population of guitar students in the Bachelor of Music Study Program, Faculty of Performing Arts, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, is dominated by male students. **Purpose:** This study aims to uncover women's efforts in gaining learning achievement in the context of guitar studies at the Indonesian higher education level. **Research Method:** This study uses qualitative research methods with interview instruments. However, in the analysis of some preliminary data using a quantitative approach. **Result and discussion:** Results and Interviews with four female alums and four active students provided information about their effort in pursuing Bachelor's studies with a classical guitar major. The analysis includes motivation, learning process, gender, and expectations. **Implication:** This study concluded that all subjects were not affected by the dominance of men in the guitar student population at ISI Yogyakarta. For them, gender does not affect the quality of learning outcomes; instead, perseverance and enthusiasm for learning play an important role.

© 2022 Institut Seni Indonesia Denpasar

---

## PENDAHULUAN

Artikel ini membahas perjuangan perempuan dalam mencapai prestasi akademik dalam bidang gitar klasik pada proses pembelajaran gitar klasik di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di perguruan tinggi seni ini, peminat studi gitar klasik sebagian besar diminati laki-laki. Walaupun sebagian besar mahasiswa gitar klasik di perguruan tinggi seni ini adalah laki-laki, namun pada setiap penerimaan mahasiswa baru, selalu ada calon peserta tes perempuan yang diterima sebagai mahasiswi gitar klasik. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap minat mahasiswi gitar klasik dan membahas bagaimana proses perjalanan upaya mereka untuk terjun ke dalam dunia gitar klasik bahkan tertarik untuk mendalaminya sampai jenjang perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini membahas proses pembelajaran gitar klasik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam konteks gender dari perspektif perempuan.

Keterlibatan perempuan dalam profesi musik di Indonesia bukanlah hal yang baru. Tidak sedikit kaum perempuan yang sukses di bidang musik. Kesuksesan perempuan di bidang musik terbukti dengan munculnya figur-figur musisi seperti misalnya Titiek Hamzah, Krisdayanti, Monita Tahalea, Isyana Sarasvati, Ruth Sahanaya, Uly Sigar Rusady, dan Trisutji Djulianti Kamal. Setidaknya ada lima perempuan yang sukses sebagai penulis lagu-lagu hits, yaitu Melly Goeslaw, Dewiq, Maia Estianty, Titik Puspa, dan Dewi Lestari (Lainufar, 2022). Di bidang musik klasik ada dua perempuan Indonesia yang menjadi komposer, yaitu Marisa Sharon Hartanto dan Lucy Freia (Mediaindonesia.com, 2022). Walaupun ada banyak fakta bahwa prestasi perempuan di bidang musik juga ternyata tidak kalah dengan laki-laki, namun hingga kini perjuangan mereka di bidang gitar klasik melalui pendidikan tinggi seni masih belum banyak diketahui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perjuangan mereka untuk meraih prestasi akademik di bidang gitar klasik melalui pendidikan seni di ISI Yogyakarta. ISI Yogyakarta termasuk institut seni yang tertua di Indonesia dan sangat banyak diminati masyarakat. Sebagai perguruan tinggi seni senior di Indonesia, gitar klasik sudah lama ditawarkan jauh hari sebelum ISI Yogyakarta berdiri pada tahun 1984. Gitar klasik pertama kali menjadi bagian dari perkuliahan pendidikan tinggi musik diinisiasi oleh gitaris pedagog berkebangsaan Belanda, Jos Bredie, sekitar tahun 1980an (Indrawan

*et al.*, 2020). Pendidikan tinggi musik berstatus perguruan tinggi negeri saat itu yang pertama kali menawarkan studi gitar klasik adalah Akademi Musik Indonesia Yogyakarta (berdiri tahun 1960an). Menurut informasi dari beberapa pelaku sejarah yang saat ini masih hidup, pada masa awal berdirinya ISI Yogyakarta sudah ada mahasiswi gitar, namun hanya minoritas. Hingga saat ini, setiap tahunnya selalu ada perempuan yang diterima di ISI Yogyakarta sebagai mahasiswi musik dengan instrumen mayor gitar klasik. Beberapa di antara alumni program gitar kini berprofesi sebagai dosen gitar di perguruan tinggi lain. Sehubungan dengan itu penelitian ini akan mengungkap celah di antara apa yang diketahui dan belum diketahui mengenai upaya perempuan di bidang gitar klasik dalam meraih prestasi di masa depan, yaitu perjuangan mereka untuk berprestasi melalui jalur pendidikan tinggi seni.

Walaupun populasinya senantiasa minoritas, mahasiswa gitar di ISI Yogyakarta mampu bersaing dengan mahasiswa lain dalam mencapai prestasi akademik yang terbaik. Di antara alasannya adalah tersedianya fasilitas sarana-prasarana, termasuk sumber daya dosen dan klub gitar klasik yang memadai, serta pelayanan yang tidak memihak pada jender tertentu. Tidak kalah dengan laki-laki, para mahasiswi gitar di ISI Yogyakarta pun pernah menunjukkan potensi terbaiknya. Di antara potensi tersebut terbukti melalui suksesnya penampilan Saraswati Guitar Concert di Auditorium Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta yang seluruh pemainnya adalah perempuan (Kuncorojati, 2019). Bukti keberhasilan lain di antara para alumni gitar klasik sukses meraih beasiswa di Austria (Austria and Putu Lia Veranika, 2022). Sehubungan dengan itu, penting untuk menggali pengetahuan tentang perjuangan para mahasiswi gitar dalam mengejar prestasi terbaiknya.

Mengingat ada banyaknya jenis gitar, maka penelitian ini membatasi pembahasan pada proses pembelajaran gitar klasik di perguruan tinggi seni. Gitar klasik adalah instrumen yang di antara instrumen akustik lain yang umumnya ditawarkan sejak pertama kali instrumen ini masuk ke level pendidikan tinggi di Indonesia. Instrumen gitar yang diajarkan di ISI Yogyakarta bukan hanya gitar klasik, tapi juga gitar elektrik. Program Sarjana di ISI Yogyakarta terbagi ke dalam empat program, yaitu Musik, Pendidikan Musik, Penciptaan Musik, dan Penyajian Musik. Kecuali program Sarjana Musik yang studi gitarnya hanya menawarkan mata kuliah gitar klasik, ketiga program lainnya menawarkan gitar elektrik. Namun demikian, keempat program musik di ISI Yogyakarta menawarkan gitar klasik, yaitu gitar akustik

dengan dawai-dawai nilon. Sebenarnya ada berbagai jenis gitar yang tergolong akustik, gitar klasik hanyalah salah satu dari jenis-jenis gitar tersebut (Eendebak, n.d.). Kajian tentang gitar klasik sebagai sebuah instrumen musik masih sangat jarang dijumpai baru-baru ini membahas aspek-aspek fisiologis (Lee *et al.*, 2016; Stanciu *et al.*, 2019; Valenzuela-Gómez *et al.*, 2020; Brauchler *et al.*, 2021; Corfield *et al.*, 2022). Namun demikian, studi kajian gitar klasik dalam konteks pendidikan tinggi masih sangat jarang. Di antaranya tentang kurikulum (Khositditsayanan *et al.*, 2021) dan pengembangan pendidikan musik (Kovalenko, 2017). Dengan demikian jelas bahwa kajian gitar klasik dalam konteks pendidikan tinggi seni, khususnya terkait dengan keterlibatan perempuan masih sangat jarang.

Informasi tentang pendidikan tinggi musik di perguruan tinggi Indonesia sebagai suatu institusi belum banyak tersedia dalam bentuk hasil kajian ilmiah (kajian yang relevan di antaranya, Kunaefi and Tresna Dermawan, 2007). Kajian pendidikan tinggi seni sebagai sebuah institusi di Indonesia ditinjau dari perspektif bidang-bidang non musik, misalnya arsitektur (Hikmah, 2021; Sanusi Haryanto *et al.*, 2021; Mangundap and S. Hadi, 2022). Kajian pendidikan tinggi seni umumnya membahas topik-topik proses pembelajaran, walaupun dalam konteks Indonesia sangat minim (lihat misalnya, Indrawan, 2011; Indrawan *et al.*, 2020). Sementara itu, ada banyak topik-topik tentang pendidikan tinggi terkait dengan *big data* (Prykhodko *et al.*, 2022), *responsibilitas sosial* (Vallaeyes *et al.*, 2022), *branding* pendidikan tinggi (Subbarayalu, 2022). Memang banyak hasil penelitian yang mengkaji kegiatan-kegiatan operasional akademik pendidikan tinggi seni, namun yang membahas tentang institusinya masih sangat minim.

Kajian tentang gender dan pendidikan tinggi musik bukanlah hal yang baru. Dalam tiga tahun terakhir ini, cukup banyak penelitian-penelitian yang bertopik gender. Bonastre *et al.* (2019) mengkaji perbedaan-perbedaan pembelajaran ekspresif dan gender pada pendidikan tinggi musik dan menyimpulkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Kajian tentang gender yang dikaitkan dengan mahasiswa sarjana di bidang musik dilakukan oleh Grissom-Broughton(2020) yang membuktikan efektivitas integrasi dua pendekatan instruksional, yaitu pedagogi feminis dan pedagogi feminis kulit hitam, dalam sebuah program sarjana Musik di Spelman College, perguruan tinggi historis khusus untuk perempuan kulit hitam. Pembangunan kerangka teoritisnya dilakukan melalui pengujian tiga komponen, yaitu

konten, konteks, dan pedagogi, Mittner et al. (2021) mengkaji kesetaraan gender di dunia akademis dalam dunia akademis di Norwegia. Analisis berdasarkan data statistik Nordic Institute for Studies in Innovation, Research, and Education (NIFU) tahun 2009, 2014, dan 2019, yang menunjukkan perkembangan karir perempuan dan laki-laki di pendidikan musik tinggi Norwegia. Dua penelitian pertama merupakan pengujian strategi pendidikan sedang yang ketiga adalah kajian statistik. Dengan demikian kajian observasi survey kualitatif yang mengandalkan wawancara, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, masih sangat jarang dilakukan.

Kajian perempuan dan gitar klasik dalam konteks pendidikan tinggi seni pada perguruan tinggi tertentu tampaknya belum pernah dilakukan. Kajian-kajian gender akhir-akhir ini adalah kajian-kajian pembuktian teoretis strategi pendidikan dan analisis kuantitatif berdasarkan data-data dari lembaga statistik. Fakta-fakta sosial menunjukkan bahwa lulusan mahasiswi gitar ISI Yogyakarta ada yang berhasil melanjutkan studi musiknya ke jenjang yang lebih tinggi di dalam dan luar negeri. Beberapa lulusan mahasiswi gitar juga ada yang hingga kini menjadi dosen tetap di perguruan tinggi negeri nasional. Baru-baru ini seorang alumni mahasiswi gitar berhasil memenangkan beasiswa internasional dan berkesempatan menimba ilmu di Eropa. Namun demikian, belum ada yang melakukan survey kualitatif atau observasi bagaimana mereka berjuang agar bisa mendapatkan gelar sarjana dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Juga perlu diungkap tantangan-tantangan apa yang mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya. Melihat fakta-fakta sosial maupun literatur yang menunjukkan bahwa para perempuan, khususnya yang belajar gitar klasik di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta, memiliki potensi untuk sukses sebagaimana halnya laki-laki. Mereka menghadapi tantangan dan strategi yang unik dalam mencapai prestasi yang terbaik. Dengan demikian, kajian perempuan seperti yang dilakukan pada penelitian ini sangat perlu untuk mengungkap perjuangan mereka.

#### **METODE PENELITIAN**

Unit analisis dalam penelitian ini ialah data-data yang berkaitan dengan keberhasilan belajar para perempuan yang mengikuti studi gitar klasik di pendidikan tinggi. Data-data tersebut menggunakan populasi mahasiswa di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta, karena institusi ini adalah Perguruan Tinggi Seni Negeri tertua di Indonesia yang membuka program gitar klasik dan selama lebih dari 30 tahun telah

terbukti memiliki peserta didik perempuan hampir pada setiap tahun penerimaan, bahkan di antaranya berhasil dalam karir pekerjaannya. ISI Yogyakarta berdiri tahun 1984 dan berasal dari gabungan tiga akademi seni di Yogyakarta yang salah satunya adalah Akademi Musik Indonesia Yogyakarta. Akademi tersebut telah berdiri jauh hari sebelumnya dari tahun 1965. Sementara itu gitar klasik mulai menjadi program Akademi tersebut sejak tahun 1980, dibawa oleh dosen tamu dari Belanda lulusan Amsterdam Conservatorium of Music, bernama Jos Bredie. Gitaris ini berspesialisasi di bidang pedagogi dan penyajian gitar klasik. Ia menjadi pengajar aktif untuk instrumen gitar klasik hingga periode awal berdirinya ISI Yogyakarta. Sejak awal keberadaan program ini hampir setiap tahun ajaran ada perempuan yang diterima sebagai mahasiswa. Walaupun belum ada yang menjadi gitaris profesional, beberapa alumni perempuan telah berhasil sebagai dosen gitar di perguruan tinggi negeri besar. Dengan demikian unit-unit analisis penelitian ini meliputi populasi mahasiswa gitar dan profil akademik pada subjek, motivasi belajar, proses belajar, persepsi isu gender, dan ekspektasi proses pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah kualitatif. Namun demikian, analisis data-data awal menggunakan pendekatan kuantitatif. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena merupakan cara yang paling tepat untuk menggali informasi yang bersifat oral langsung dari para subjek. Metode Penelitian Kualitatif adalah jenis metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif yang mengandalkan angka-angka sebagai data (Sugiyono, 2016: 15). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya sebagaimana yang terjadi di lapangan (Fadli, 2021: 34). Dalam penelitian ini data kualitatif diperoleh melalui wawancara secara virtual melalui jaringan *online*, mengingat situasi dan kondisi Pandemi Covid-19 pada saat pengambilan data.

Sumber data penelitian ini ialah para perempuan lulusan (alumni) dan delapan mahasiswi aktif yang mengambil studi gitar klasik pada program studi Sarjana Musik di FSP ISI Yogyakarta. Peneliti kedua dari penelitian ini juga adalah alumni program

dan studi instrumen yang sama dengan kedelapan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Sumber data penelitian ini ialah kedelapan subjek mahasiswi dan alumni studi instrumen gitar klasik dari berbagai angkatan masuk. Keempat alumni ialah ANM (1984), PLV (2013), BWM (2014), dan AM (2016). Empat subjek yang hingga saat pengambilan data ini masih aktif, yaitu AI (2016), PIB (2018), TAK (2018), dan NSM (2019). Pada tahun 2022 PIB berhasil lulus sebagai Sarjana. Sementara itu TAK masih menunggu masa wisuda. Kedekatan emosional sebagai sesama perempuan, dan khususnya sebagai mahasiswa dan alumni yang pernah sama-sama terlibat dalam kuliah dan beberapa kegiatan produksi musik di kampus yang sama, berdampak pada kemudahan menggali data kualitatif dari para subjek.

Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah observasi berpartisipasi secara virtual (Boellstorff *et al.*, 2019). Pengumpulan data melalui jalur daring karena untuk menghindari penularan kondisi Pandemi Covid-19 yang saat itu masih belum terkendali. Penelitian ini menggunakan varian *participation observation* dengan posisi partisipan sebagai *observer* (Indrawan 2010:75; Burns 2000: 509). Dari beberapa calon peserta ada delapan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Kedelapan subjek yang dipilih telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu berjender perempuan, mahasiswi aktif maupun alumni ISI Yogyakarta, menjadi peserta paket mata kuliah gitar klasik di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan melalui komunikasi *WhatsApp* dan media *Zoom meeting*. Wawancara dilakukan secara terpisah di waktu yang berbeda. Setiap pembicaraan direkam sebagai bahan analisis. Dengan demikian pengumpulan data penelitian ini merupakan salah satu alternatif dari model-model etnografi virtual (Domínguez *et al.*, 2007).

Analisis data menggunakan pendekatan *narrative inquiry*. Pendekatan tersebut terfokus pada siklus dan pengalaman individual (Morettini 2019). Pada analisis ini narasi informatif dari para subjek berbeda dan terpisah dengan variabel yang sama dibandingkan. Pada tahap berikutnya dibuat generalisasi untuk memahami kecenderungan-kecenderungan yang terungkap. Setelah merumuskan kesimpulan sementara maka hasilnya dikonfirmasi dengan pandangan dari beberapa ahli, dalam hal ini ialah dosen-dosen yang relevan. Dengan demikian diharapkan bahwa perjuangan para mahasiswi gitar untuk mencapai keberhasilan dapat terungkap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data penelitian ini menunjukkan variabel-variabel uji yang terkait dengan keberhasilan usaha perempuan, meliputi profil akademik pada subjek, motivasi belajar, proses belajar, persepsi isu gender, dan ekspektasi proses pembelajaran. Di samping itu juga, pandangan para subjek terkait dengan faktor keberhasilan belajar musik di tingkat pendidikan tinggi. Fakta-fakta yang terungkap dari data-data tersebut menunjukkan gambaran keberadaan objek formal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Bukti-bukti keberadaan fenomena perjuangan keberhasilan perempuan mengkonfirmasi adanya dominasi laki-laki dalam studi gitar di tingkat pendidikan tinggi. Di samping itu untuk mengkonfirmasi apakah benar ada beberapa perempuan yang kurang yakin dapat bersaing dengan laki-laki dalam mencapai keberhasilan belajar gitar klasik. Melalui pemaparan data ini pula terbukti bahwa beberapa perempuan dapat meraih prestasi belajar yang terbaik. Sehubungan dengan itu hasil-hasil penelitian terdapat pada tabel-tabel berikut ini.

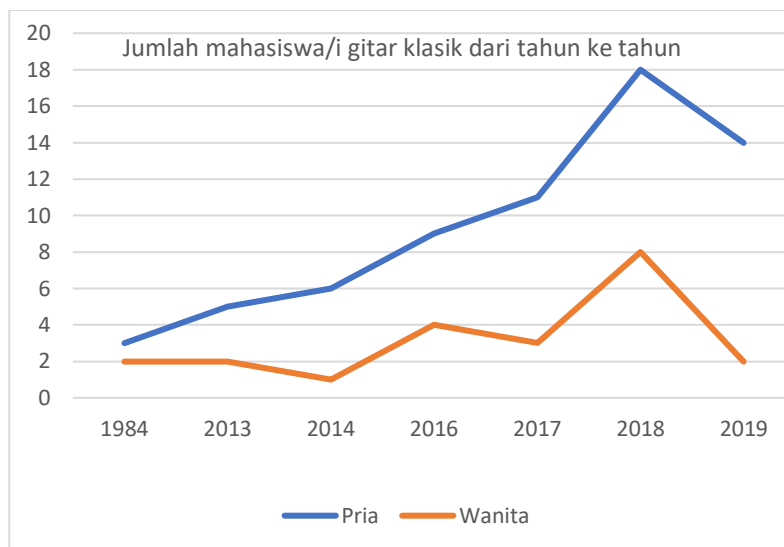
Tabel 1. Ppopulasi Mahasiswi Gitar

Tahun	Populasi Mahasiswa Gitar		Persentase Perempuan	Total
	Laki-laki	Perempuan		
1984	3	2	66,66	5
2013	5	2	40	7
2014	6	1	16	7
2016	9	4	25	13
2017	11	3	27	14
2018	18	8	44,44	26
2019	14	2	14,28	16
Jumlah/ Rata-rata (%)	63	20	19.96%	128

Belum tentu mahasiswi studi gitar pada tingkat pendidikan tinggi umumnya tidak begitu diperhitungkan dibandingkan mahasiswa. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa umumnya instrumen ini lebih banyak diminati kaum laki-laki. Tabel 1 di atas adalah populasi pada tahun angkatan masuk dari setiap subjek yang bersedia untuk direkrut sebagai narasumber penelitian ini. Itulah sebabnya urutan tahun angkatan tidak lengkap. Jarak dari subjek satu dan dua memang terlalu jauh yaitu 29 tahun. Walaupun demikian, bermanfaat untuk melihat perbandingan daya tampung saat pertama berdirinya ISI Yogyakarta dan generasi saat ini. Untuk selanjutnya, dari



2013 hingga 2019, tidak ada yang mewakili angkatan 2015. Angkatan 2016 dan 2016 ada dua orang demikian juga dengan 2016.



Figur 1. Fluktuasi populasi mahasiswa gitar

Dari data tersebut jika dikurangi angkatan pertama, yaitu 1984, maka jumlah perempuan adalah 20 sedangkan laki-laki 63 orang, atau hanya 31,74%nya. Walaupun jumlah perempuan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun tidak pernah melebihi jumlah laki-laki. Pada tahun 2019, jumlah perempuan menurun drastis hingga 61,53% dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, sejak 2013 jumlah perempuan rata-rata 19,96% dibandingkan dengan laki-laki. Secara sosiologis, populasi yang lebih besar jelas menunjukkan lebih banyaknya laki-laki yang lebih berhasrat mengembangkan karier di bidang gitar klasik (lihat Kaufmann and Haklai, 2008) .

Tabel 2. Profil histori status pendidikan

Mahasiswi/ Alumni	Nama	Asal Sekolah	Jurusan	Kota Asal	Mulai	Lulus	Durasi Studi
Subjek 1	ANM	SMA	IPA	Jakarta	1984	1989	5
Subjek 2	PLV	SMK	Musik	Yogyakarta	2013	2017	4
Subjek 3	BMW	SMK	Musik	Yogyakarta	2014	2020	6
Subjek 4	AM	SMK	Musik	Medan	2016	2020	4
Subjek 5	AI	MA	IPA	Cilacap	2016	~	~
Penulis 2	DTH	SMA	IPA	Jakarta	2017	2021	4
Subjek 6	TAK	SMA	IPA	Madiun	2018	~	~
Subjek 7	PIB	SMA	IPA	Manado	2018	2022	4
Subjek 8	NSM	SMA	IPA	Pontianak	2019	~	~

Latar belakang pendidikan dan daerah asal mungkin berpengaruh terhadap prestasi mahasiswi gitar. Latar belakang pendidikan subjek-subjek penelitian ini tidak terlalu beragam. Sebagian besar mahasiswi gitar klasik selama kurun waktu tujuh tahun berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, termasuk dari Madrasah Aliyah. Sementara itu, tiga mahasiswi lainnya berasal dari Sekolah Menengah Keterampilan (SMK) Jurusan Musik. Daerah asal mereka meliputi kota-kota Jakarta, Yogyakarta, Cilacap, Madiun, Manado, Medan, dan Pontianak. Sementara musik adalah bagian dari salah satu sub rumpun ilmu-ilmu humaniora, tidak satupun mahasiswa yang berlatarbelakang bidang-bidang humaniora, maupun ilmu-ilmu pengetahuan sosial. Ada kecenderungan bahwa tantangan belajar angkatan awal (ANM angkatan 1984 dengan durasi studi lima tahun) lebih berat daripada angkatan-angkatan di tujuh tahun terakhir. Walaupun durasi studi BMW (angkatan 2014) lebih lama, yaitu enam tahun, namun empat dari delapan mahasiswa lainnya terbukti berhasil lulus tepat waktu. Dari data tersebut, tampaknya faktor latar belakang pendidikan, kebidangan, dan daerah asal, bukan merupakan jaminan besar tidaknya semangat belajar.

Hasil survey melalui angket dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya dua subjek yang tidak mendapat hambatan dalam mempersiapkan tes masuk Jurusan Musik dan mengikuti perkuliahan gitar klasik dan keduanya berasal dari SMK Musik dari kota yang berbeda, yaitu Medan dan Yogyakarta. Sementara itu, keenam subjek lainnya menyatakan ada hambatan dalam belajar yang diakibatkan tingkatan materi yang tinggi sehingga mereka harus bekerja keras dalam mengejar ketertinggalan yang dirasakan. Kecenderungan psikologis seperti ini bisa terjadi pada konteks lain di luar musik sebagai konsekuensi emosional dan fisiologis. Kajian tentang perbedaan gender mengidentifikasi adanya celah kepercayaan diri pada mahasiswi secara umum di lembaga pendidikan formal. Pada disiplin-disiplin kuantitatif, mahasiswi (perempuan) cenderung meragukan kemampuannya dan lebih banyak memiliki perilaku negatif dibandingkan mahasiswa (Chiesi & Primi, 2015).

Berdasarkan hasil survey, dua subjek tidak mengalami hambatan, yaitu PLV dan AM, yang keduanya berlatar belakang pendidikan di SMK bagian musik. Satu dari keduanya menyiapkan persiapan khusus ketika akan mengikuti tes masuk ISI Yogyakarta. PLV mengikuti bimbingan belajar dengan dosen instrumen ini, sementara AM cukup mengandalkan bahan-bahan yang diperoleh dari belajar di SMK. Dari

kelompok subjek yang mengatakan mempunyai hambatan dalam belajar, sebagian besar dapat mengatasinya. Bahkan beberapa di antaranya berhasil lulus dengan meraih prestasi yang sangat baik. Namun subjek NSM terbantu oleh perubahan kurikulum pada tahun 2021 yang meringankan beban studi instrumen yang tadinya enam semester menjadi tiga semester, sehingga tidak ada tuntutan untuk meneruskan kuliah ini. Sementara itu, AI yang lebih senior sebagai mahasiswi berjuang sangat keras dan akhirnya dapat menyelesaikannya dengan nilai yang baik, walaupun setelahnya masih meragukan kemampuannya sendiri. Setelah melalui kuliah gitar selama enam semester, tantangan kedua yang lebih besar daripada pelatihan gitar klasik ternyata adalah penyelesaian studi dengan penulisan skripsi. Sebagian besar mahasiswi berhasil mengalahkan keraguan akan potensi dirinya sebagai perempuan. Hal itu terbukti dari lulusnya empat dari tujuh mahasiswi gitar klasik dengan tepat waktu dan memiliki prestasi di atas rata-rata.

Hasil wawancara meliputi informasi aspek-aspek motivasi, proses pembelajaran, dan ekspektasi perkuliahan. Setelah menyelesaikan enam semester pelatihan gitar klasik, semua subjek masih bertahan dengan instrumen tersebut. Menurut AM, gitar banyak diminati masyarakat karena selain harga instrumennya yang relatif murah, instrumen ini mudah dipelajari baik secara serius maupun sekedar bermain. PLV dan NSM merasa harus bertanggung jawab dengan pilihannya karena telah banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk mempelajari gitar klasik. AI bertahan karena sangat menyukai dan masih ingin mendalami gitar klasik. TAK menyatakan bahwa ia menyukai karakter suara gitar klasik. Terkait dengan proses pembelajaran, masing-masing angkatan mengalami pengalaman yang berbeda-beda. Sebagian besar mengalami praktikum individual, namun ada juga yang klasikal dalam bentuk *workshop*. Ekspektasi para subjek terhadap pengembangan proses pembelajaran di masa depan adalah materi kuliah yang lebih variatif. Pembelajaran harus lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang santai, sehingga mahasiswa tidak merasa segan dan takut untuk berkonsultasi. Bagi mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum, mereka mengharapkan bimbingan yang lebih banyak dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Mereka juga berharap agar institusi dapat lebih sering mendatangkan gitaris-gitaris klasik profesional baik dari dalam maupun luar negeri, guna meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Beberapa kendala dihadapi oleh para subjek dalam mempelajari gitar klasik, baik sebelum menjadi mahasiswa maupun selama mengikuti kuliah. Hambatan pertama umumnya datang dari orang tua yang berpendapat bahwa kuliah seni nantinya akan mendapat pekerjaan yang tidak pasti. Beberapa kendala lain datang dari lingkungan kampus ISI Yogyakarta sendiri, yaitu merasa tertinggalnya mereka dengan mahasiswa lain. AM menyatakan, bahwa ia merasa tertinggal dalam hal kompetensi maupun pengalaman bermusik mahasiswa laki-laki lainnya. Walaupun ia juga kesulitan beradaptasi dan berbaur dengan teman-teman laki-laki yang pengalaman musiknya lebih banyak, ia merasa harus bersaing secara akademis maupun praktis agar dapat setara dengan mereka. Kendala lain dihadapi BMW bahwa saat di sekloah (sebelum menjadi mahasiswa) beberapa kakak kelas laki-laki menjadikannya sebagai bahan candaan karena siswa dengan minat utama gitar klasik saat itu adalah dominan laki-laki. Ketika mengikuti kuliah, ia menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu latihan. TAK sempat merasakan kesulitan dengan teknik gitar klasik yang ternyata berbeda jauh dengan gitar akustik yang ia pelajari sebelumnya sebelum kuliah, di antaranya produksi *tone color* yang baik dan pembiasaan *stretching* karena perbedaan *fretboard* gitar klasik yang lebih lebar. Kendala ini juga dialami AI. Selain itu, AI juga merasa kesulitan dalam notasi balok. Kedua narasumber lain, yaitu PIB dan ANM tidak mengalami kendala dari lingkungan keluarga yang mendukung penuh keputusan mereka untuk melanjutkan studi gitar klasiknya.

Para subjek memahami bahwa gender bukan hanya tentang perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tapi juga sebagai perbedaan terhadap jenis atau karakteristik biologis dan non-biologis. Sifat feminin bisa terjadi pada laki-laki karena berbagai sebab, misalnya pengalaman traumatik di masa lampau. Begitu juga sebaliknya, seorang perempuan bisa bersifat maskulin. Pada masyarakat Indonesia yang berbudaya patriarki timbul kecenderungan bahwa laki-laki lebih superior dari perempuan. Walaupun di zaman sekarang jarang orang meyakini konsep tersebut, namun masih ada beberapa yang melakukannya. Sebagian besar subjek berpendapat bahwa masyarakat harus menyadari perbedaan gender tidak dibatasi. Dengan demikian keunggulan seorang musisi dilihat dari kualitasnya. Budaya patriarki sudah ada sejak zaman dahulu sehingga tidak mudah untuk dihilangkan. Namun yang penting untuk saat ini seorang perempuan harus punya kepercayaan diri dan *self-*

*motivation* yang tinggi.

## KESIMPULAN

Jumlah populasi dan perbandingan mahasiswa dan mahasiswi gitar klasik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta setiap tahunnya selalu beragam senantiasa tetap menunjukkan fakta bahwa perempuan selalu lebih sedikit. Keberhasilan belajar dalam mata kuliah gitar klasik oleh perempuan pada jenjang pendidikan tinggi seni tidak berkaitan dengan permasalahan gender, namun dengan kualitas individual. Keyakinan pada umumnya perempuan, bahwa mereka tidak lebih kompeten dari laki-laki dalam hal penguasaan gitar klasik memang ada, namun mereka dapat mengatasinya. Dengan demikian, lingkungan gitar klasik di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta yang di dominasi oleh kaum laki-laki tidak menghentikan semangat belajar karena mereka meyakini bahwa perempuan berhak mendapatkan hak yang sama dan kesempatan yang sama dalam bermusik. Kenyataan membuktikan bahwa sebagian subjek berhasil lulus tepat waktu dan beberapa di antaranya bahkan telah berhasil mendapatkan pekerjaan yang sangat layak. Prestasi alumni mahasiswa gitar Jurusan Musik di antaranya ada yang diterima di program studi nasional maupun internasional dan memenangkan beasiswa-beasiswa bergengsi. Perjuangan para perempuan mahasiswa dilalui melalui proses pembelajaran gitar klasik yang beragam, tergantung dari dosen yang mengajar, dan format kelas yang diberlakukan. Ekspektasi pembelajaran setiap subjek terhadap proses pembelajaran gitar klasik di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta adalah agar kedepannya proses pembelajaran dapat dilakukan lebih efektif lagi, dan hubungan antara mahasiswa/i dengan dosennya menjadi lebih dekat agar proses pembelajaran menjadi lebih santai.

## REFERENSI

- Austria, P. and Putu Lia Veranika. (2022) *Kuliah Musik di Tempat Kelahiran MOZART! - PPI AUSTRIA Figure of the Month - YouTube*. YouTube. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=yoUig5HqEOw> (Accessed: 22 October 2022).
- Boellstorff, T. *et al.* (2019) 'Chapter 5. Participant Observation in Virtual Worlds'. In *Ethnography and Virtual Worlds*. Princeton University Press, pp. 65–91. DOI: 10.1515/9781400845286-007/HTML.
- Bonastre, C. and Nuevo, R. (2019) 'Expressive Learning and Gender Differences in Music Higher Education'. *Revista Electronica de LEEME*, (44). DOI: 10.7203/LEEME.44.15679.
- Brauchler, A., Ziegler, P. and Eberhard, P. (2021) 'An Entirely Reverse-Engineered Finite Element Model of a Classical Guitar in Comparison with Experimental

- Data'. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 149(6), pp. 4450–4462. DOI: 10.1121/10.0005310.
- Chiesi, F. and Primi, C. (2015) 'Gender Differences in Attitudes toward Statistics: Is There a Case for a Confidence Gap?' *Proceedings of the Ninth Congress of the European Society for Research in Mathematics Education*.
- Corfield, C., Robertson, D. and Fellows, S. (2022) *Best Classical Guitars 2022*. *Guitar World*. Available at: <https://www.guitarworld.com/features/best-classical-guitars> (Accessed: 18 October 2022).
- Domínguez, D. *et al.* (2007) 'Virtual Ethnography | Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research'. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 8(3). Available at: <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/274/601> (Accessed: 23 October 2022).
- Eendebak, B. *Design of a Classical Guitar*. *designofaclassicalguitar.com*. Available at: <https://www.designofaclassicalguitar.com/introduction> (Accessed: 5 October 2019).
- Fadli, M.R. (2021) 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif'. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), pp. 33–54. DOI: 10.21831/HUM.V21I1.38075.
- Grissom-Broughton, P.A. (2020) 'A Matter of Race and Gender: An Examination of an Undergraduate Music Program through the Lens of Feminist Pedagogy and Black Feminist Pedagogy'. *Research Studies in Music Education*, 42(2). DOI: 10.1177/1321103X19863250.
- Hikmah, S. Iailatul. (2021) 'Penerapan Arsitektur Ekspresionis Pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Dn Desain Di Pekanbaru'. *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 4(1). DOI: 10.54367/alur.v4i1.820.
- Indrawan, A. (2011) 'Music Studies Management within the Dynamic Changes Odf ISI Yogyakarta'. In *Academic Seminar: The Arts and Cultural Management*. *Multi Media Room, UGM Central*. Yogyakarta: Urban Research Plaza Sub-Center, UGM. Available at: <http://digilib.isi.ac.id/5850>.
- Indrawan, A., Widodo, T.W. and Suryati. (2020) *The Early Development of Western Music Study Programs at Yogyakarta Indonesian Institute of the Arts until 2006*. Yogyakarta: SCITEPRESS - Science and Technology Publications DOI: 10.5220/0009574705310539.
- Kaufmann, E. and Haklai, O. (2008) 'Dominant Ethnicity: From Minority to Majority'. *Nations and Nationalism*, 14(4). DOI: 10.1111/j.1469-8129.2008.00362.x.
- Khositditsayanan, N., Sosutha, C. and Promnil, K. (2021) 'A Guideline for Development a Short-Term Classical Guitar Curriculum in Thailand'. *Journal of Green Learning*, 1(2). DOI: 10.53889/jgl.v1i2.43.
- Kovalenko, A.S. (2017) 'Historical Background to Establishment of the National Instrumental Guitar Education in the Context of Music Education Development'. *Musical Art in the Educological Discourse*, (2). DOI: 10.28925/2518-766x.20172.8691.
- Kunaefi. and Tresna Dermawan. (2007) *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kuncorojati, W. (2019) *Saraswati Gitar Concert Tampilkan Lagu-Lagu Soundtrack Film Yogya*. *Gudegnet: Gudang Info Kota Yogya*. Available at: <https://gudeg.net/read/14529/saraswati-gitar-concert-tampilkan-lagu-lagu-soundtrack-film.html> (Accessed: 22 October 2022).

- Lainufar, I.R. (2022) '5 Wanita Indonesia Yang Dikenal Sebagai Pencipta Lagu-Lagu Hits, Nomor 4 Berusia 85 Tahun - Bagian 2'. *I/News*, 10 October. Available at: <https://www.inews.id/lifestyle/music/5-wanita-indonesia-yang-dikenal-sebagai-pencipta-lagu-lagu-hits-nomor-4-berusia-85-tahun/2> (Accessed: 21 October 2022).
- Lee, M.K., Hosseini Fouladi, M. and Narayana Namasivayam, S. (2016) 'Mathematical Modelling and Acoustical Analysis of Classical Guitars and Their Soundboards'. *Advances in Acoustics and Vibration*, 2016(Article No. 6084230). DOI: 10.1155/2016/6084230.
- Mangundap, P. and S. Hadi, P. (2022) 'Akademi Musik Dengan Gaya Arsitektur Metafora Di Kota Luwuk'. *SIPARSTIKA: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, 1(1). DOI: 10.55114/siparstika.v1i1.262.
- Mediaindonesia.com. (2022) 'Resital Perempuan Dalam Musik Klasik Perkenalkan Karya Komponis Perempuan Indonesia Yang Mendunia'. *Media Indonesia*, 21 October. Available at: <https://mediaindonesia.com/humaniora/483803/resital-perempuan-dalam-musik-klasik-perkenalkan-karya-komponis-perempuan-indonesia-yang-mendunia> (Accessed: 21 October 2022).
- Mittner, L. and Blix, H.S. (2021) 'Career Paths in Higher Music Education: Challenges for Gender Equality in the Arts'. In *Gender Issues in Scandinavian Music Education: From Stereotypes to Multiple Possibilities*. DOI: 10.4324/9781003038207-9.
- Prykhodko, K. *et al.* (2022) 'Art Education on Big Data and Digital Platforms Base of Higher Education Institutions'. *International Journal of Health Sciences*, 6(1). DOI: 10.53730/ijhs.v6n1.4440.
- Sanusi Haryanto, G., Dian Susanti, A. and Wardianto, G. (2021) 'High School of Architecture, Art and Design with a Post Modern Architectural Approach Sekolah Tinggi Arsitektur, Seni Dan Desain Dengan Pendekatan Arsitektur Post Modern'. *Arsitektur Universitas Pandanaran Jurnal*, 1(1). DOI: 10.54325/arsip.v1i1.7.
- Stanciu, M.D. *et al.* (2019) 'Moisture-Induced Deformation in the Neck of a Classical Guitar'. *Holzforschung*, 73(4), pp. 371–379. DOI: 10.1515/hf-2018-0021.
- Subbarayalu, A.V. (2022) 'Branding Higher Education Institutions (HEIs): Challenges and Potential Strategies'. *International Journal of Education Economics and Development*, 13(1). DOI: 10.1504/ijeed.2022.10039130.
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. cetakan ke. Bandung: Alfabeta.
- Valenzuela-Gómez. *et al.* (2020) 'Analyzing Working Conditions for Classical Guitarists: Design Guidelines for New Supports and Guitar Positioning'. *Work*, 65(4), pp. 891–901. DOI: 10.3233/WOR-203140.
- Vallaes, F. *et al.* (2022) 'State of the Art of University Social Responsibility: A Standardized Model and Compared Self-Diagnosis in Latin America'. *International Journal of Educational Management*, 36(3). DOI: 10.1108/IJEM-05-2020-0235.